



PERAN GANDA PEREMPUAN KARIR DALAM MEMBERIKAN FUNGSI KASIH SAYANG KEPADA ANAK (STUDI PADA PEREMPUAN KARIR DI KELURAHAN CENGKARENG BARAT)

Bayu Hari Prasetya, Yustika Irfani Lindawati, Stevany Afrizal

Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstrak

Meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja mendorong semakin banyak perempuan menjalankan peran ganda sebagai pekerja sekaligus ibu. Kondisi ini menimbulkan tantangan dalam mempertahankan fungsi kasih sayang kepada anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana perempuan karir menjalankan peran profesional sekaligus mempertahankan fungsi kasih sayang kepada anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Kelurahan Cengkareng Barat. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons (AGIL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan karir mampu menyeimbangkan peran pekerjaan dan keluarga melalui pengaturan waktu, pembagian peran dengan suami, serta dukungan keluarga. Fungsi kasih sayang tetap diwujudkan melalui komunikasi, perhatian, pendampingan, dan penanaman nilai-nilai keluarga meskipun waktu bersama anak terbatas. Hambatan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, kelelahan, dan tuntutan pekerjaan. Berdasarkan analisis AGIL, perempuan karir mampu menjaga keseimbangan antara peran profesional dan keluarga melalui proses adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan nilai keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi lebih penting daripada kuantitas waktu dalam mempertahankan fungsi kasih sayang kepada anak.

Kata Kunci: Peran Ganda, Perempuan Karir, Fungsi Kasih Sayang.

PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat telah membawa perubahan

terhadap peran perempuan dalam kehidupan keluarga maupun dunia kerja. Jika pada masa lalu perempuan lebih

banyak diposisikan sebagai pengelola rumah tangga yang bertanggung jawab atas urusan domestik, perkembangan pendidikan, modernisasi, dan meningkatnya kebutuhan ekonomi telah mendorong perempuan untuk terlibat aktif dalam sektor publik. Keterlibatan tersebut menjadikan perempuan tidak hanya menjalankan peran sebagai istri dan ibu, tetapi juga sebagai pekerja yang berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan saat ini semakin banyak menjalankan peran ganda, yaitu menjalankan tanggung jawab domestik dan profesional secara bersamaan.

Meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja memberikan dampak positif bagi keluarga, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi, memperluas kesempatan aktualisasi diri, serta meningkatkan kemandirian perempuan. Namun demikian, keterlibatan perempuan dalam sektor publik juga menghadirkan tantangan tersendiri. Tuntutan pekerjaan yang menyita waktu, tenaga, dan perhatian sering kali berbenturan dengan tanggung jawab dalam keluarga, terutama dalam menjalankan fungsi pengasuhan dan pemberian kasih sayang kepada anak. Situasi ini menyebabkan perempuan harus mampu mengelola berbagai tuntutan yang muncul dari dua lingkungan yang berbeda, yaitu lingkungan kerja dan lingkungan keluarga.

Dalam perspektif sosiologi keluarga, keluarga merupakan institusi sosial pertama yang berperan dalam proses sosialisasi individu. Salah satu fungsi utama keluarga adalah fungsi kasih sayang (fungsi afektif), yaitu fungsi yang berkaitan dengan pemberian perhatian, perlindungan, dukungan emosional, dan rasa aman kepada setiap anggota keluarga, khususnya anak.

Fungsi kasih sayang memiliki peranan penting dalam membentuk perkembangan emosional, sosial, dan moral anak karena melalui hubungan yang hangat dan komunikasi yang baik, anak belajar mengenali nilai, norma, dan pola interaksi yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan keluarga dalam menjalankan fungsi kasih sayang menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Bagi perempuan karir, menjalankan fungsi kasih sayang tidak selalu menjadi hal yang mudah. Tuntutan pekerjaan yang mengharuskan bekerja dalam waktu yang panjang, adanya lembur, pekerjaan yang harus diselesaikan di luar jam kerja, maupun tanggung jawab profesional lainnya dapat mengurangi kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan anak. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan keterbatasan dalam memberikan perhatian, pendampingan, serta komunikasi yang intens kepada anak. Apabila kondisi ini berlangsung secara terus-menerus tanpa adanya strategi penyesuaian yang tepat, hubungan emosional antara ibu dan anak dapat mengalami penurunan kualitas.

Meskipun demikian, keterbatasan waktu bukan berarti perempuan karir tidak mampu menjalankan fungsi kasih sayang kepada anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara orang tua dan anak lebih ditentukan dibandingkan lamanya waktu kebersamaan. Komunikasi yang terbuka, perhatian terhadap aktivitas anak, keterlibatan dalam proses belajar, serta penyediaan *quality time* merupakan beberapa bentuk pemenuhan fungsi kasih sayang yang tetap dapat dilakukan meskipun ibu memiliki kesibukan bekerja. Dengan demikian, perempuan karir dituntut tidak hanya mampu

membagi waktu, tetapi juga mampu membangun interaksi yang berkualitas agar kebutuhan emosional anak tetap terpenuhi.

Fenomena tersebut juga terlihat di Kelurahan Cengkareng Barat, Jakarta Barat. Sebagai salah satu wilayah perkotaan dengan tingkat aktivitas ekonomi yang tinggi, banyak perempuan di wilayah ini bekerja sebagai pegawai swasta, tenaga kesehatan, guru, maupun profesi lainnya. Tingginya biaya hidup di wilayah perkotaan menjadi salah satu faktor yang mendorong perempuan untuk bekerja dan berkontribusi terhadap pendapatan keluarga. Di sisi lain, mereka tetap memegang tanggung jawab sebagai ibu yang diharapkan mampu memberikan perhatian, pengasuhan, serta kasih sayang kepada anak. Kondisi ini menciptakan dinamika yang menarik untuk dikaji karena perempuan harus menyeimbangkan dua peran yang sama-sama penting dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian mengenai perempuan dengan peran ganda telah banyak dilakukan sebelumnya. Agustiar (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam dunia kerja memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekonomi keluarga, tetapi juga berdampak pada berkurangnya waktu yang dapat diberikan kepada anak. Penelitian Fhatri, Arrosyad, dan Fhatri (2021) menjelaskan bahwa perempuan karir tetap berupaya menjalankan fungsi keluarga melalui pemberian perhatian dan pendampingan kepada anak meskipun memiliki kesibukan bekerja. Sementara itu, Faizal, Afrizal, dan Hardiansyah (2023) menjelaskan bahwa perempuan melakukan berbagai bentuk adaptasi untuk menjaga keseimbangan antara peran domestik dan publik melalui perspektif teori AGIL Talcott Parsons. Penelitian Rizqi dan Santoso (2022) juga menegaskan bahwa kemampuan manajemen waktu dan pembagian peran

dalam keluarga menjadi faktor penting dalam menjalankan peran ganda perempuan.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah membahas peran ganda perempuan, sebagian besar masih berfokus pada kontribusi perempuan terhadap ekonomi keluarga, konflik peran, maupun strategi manajemen keluarga secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana perempuan karir mempertahankan fungsi kasih sayang kepada anak melalui perspektif Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons, khususnya menggunakan kerangka AGIL, masih relatif terbatas. Padahal, fungsi kasih sayang merupakan salah satu fungsi utama keluarga yang berperan menjaga keseimbangan sistem sosial dalam keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menempatkan fungsi kasih sayang sebagai fokus utama analisis.

Penelitian ini menggunakan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons dengan skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*) untuk menjelaskan bagaimana perempuan karir mempertahankan keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kehidupan keluarga. Melalui perspektif ini, perempuan dipandang sebagai bagian dari sistem keluarga yang terus melakukan penyesuaian terhadap perubahan lingkungan agar fungsi keluarga tetap berjalan secara optimal. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian tidak hanya menggambarkan pengalaman perempuan karir, tetapi juga menjelaskan bagaimana mekanisme sosial dalam keluarga bekerja untuk mempertahankan fungsi kasih sayang di tengah meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perempuan karir menjalankan peran profesional

sekaligus mempertahankan fungsi kasih sayang kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi keluarga, khususnya mengenai dinamika peran ganda perempuan karir dalam mempertahankan fungsi kasih sayang kepada anak, sekaligus menjadi referensi bagi keluarga maupun masyarakat dalam membangun keseimbangan antara kehidupan pekerjaan dan kehidupan keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena peran ganda perempuan karir dalam memberikan fungsi kasih sayang kepada anak berdasarkan pengalaman dan realitas kehidupan informan. Penelitian difokuskan pada perempuan karir di Kelurahan Cengkareng Barat, Jakarta Barat, sebagai satu kasus yang dikaji secara mendalam.

Informan penelitian ditentukan menggunakan purposive sampling dengan mempertimbangkan karakteristik tertentu, yaitu perempuan yang telah menikah, memiliki anak, dan bekerja di sektor formal maupun informal. Untuk memperkuat validitas data, penelitian juga melibatkan informan pendukung yang terdiri atas anak, suami, dan anggota keluarga yang tinggal serumah dengan informan utama.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman perempuan karir dalam menjalankan peran profesional dan fungsi kasih sayang kepada anak.

Observasi dilakukan dengan mengamati interaksi antara ibu dan anak serta pembagian peran dalam keluarga, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta mencocokkan informasi yang diperoleh dari informan utama dengan informan pendukung. Teknik ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan konsistensi temuan penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, hasil penelitian dianalisis menggunakan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons melalui skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*) untuk menjelaskan bagaimana perempuan karir mempertahankan keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan fungsi kasih sayang kepada anak

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perempuan Karir dalam Menjalankan Peran Profesional dan Peran sebagai Ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan menjalankan dua peran secara bersamaan, yaitu sebagai pekerja di sektor publik sekaligus sebagai ibu dalam keluarga. Keempat informan memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda, yaitu sebagai pegawai bank, tenaga kesehatan, karyawan toko, dan pekerja swasta. Meskipun memiliki jam kerja yang berbeda, seluruh informan memiliki kesamaan dalam memandang pekerjaan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap

kesejahteraan keluarga sekaligus sarana aktualisasi diri.

Di sisi lain, para informan tetap menempatkan keluarga, khususnya anak, sebagai prioritas utama. Setelah menyelesaikan pekerjaan, mereka berupaya melaksanakan tanggung jawab domestik seperti menemani anak belajar, menanyakan aktivitas sekolah, menyiapkan kebutuhan sehari-hari, hingga memberikan perhatian terhadap kondisi emosional anak. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan karir tidak meninggalkan perannya sebagai ibu meskipun memiliki tuntutan profesional yang tinggi.

Peran ganda tersebut menuntut kemampuan mengelola waktu dan menentukan prioritas. Informan menyatakan bahwa keberhasilan menjalankan kedua peran tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan suami dan anggota keluarga lainnya. Pembagian tugas dalam rumah tangga menjadi salah satu faktor penting yang memungkinkan perempuan tetap menjalankan fungsi pengasuhan secara optimal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fhatri dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa perempuan karir tetap berupaya menjalankan fungsi keluarga meskipun memiliki aktivitas pekerjaan yang padat. Perempuan tidak memandang peran profesional dan peran domestik sebagai dua hal yang saling bertentangan, melainkan sebagai tanggung jawab yang harus dijalankan secara seimbang.

2. Hambatan dalam Memberikan Fungsi Kasih Sayang kepada Anak

Penelitian menemukan bahwa hambatan utama yang dialami perempuan karir dalam memberikan fungsi kasih sayang kepada anak adalah keterbatasan waktu akibat jam kerja yang panjang. Sebagian besar informan

berangkat bekerja sejak pagi dan baru kembali pada sore atau malam hari sehingga kesempatan berinteraksi dengan anak menjadi lebih sedikit dibandingkan ibu yang tidak bekerja.

Selain keterbatasan waktu, kelelahan fisik dan mental setelah bekerja juga memengaruhi kualitas interaksi dengan anak. Beberapa informan mengaku tidak selalu memiliki energi yang cukup untuk mendampingi anak belajar atau bermain setelah pulang bekerja. Kondisi tersebut terkadang menimbulkan rasa bersalah karena merasa belum mampu memberikan perhatian secara maksimal.

Hambatan lain yang ditemukan adalah adanya tuntutan pekerjaan yang bersifat tidak menentu, seperti lembur, pekerjaan yang harus diselesaikan di rumah, maupun jadwal kerja bergilir. Situasi tersebut menyebabkan waktu bersama keluarga sering kali harus disesuaikan dengan kebutuhan pekerjaan.

Meskipun demikian, para informan menilai bahwa keterbatasan waktu tidak selalu berarti berkurangnya kasih sayang kepada anak. Mereka berusaha memanfaatkan waktu yang tersedia secara maksimal agar hubungan emosional tetap terjaga. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan terbesar perempuan karir bukan hanya pada kuantitas waktu bersama anak, tetapi juga bagaimana menciptakan interaksi yang berkualitas di tengah keterbatasan tersebut.

3. Strategi Mempertahankan Kedekatan Emosional dengan Anak

Untuk mempertahankan fungsi kasih sayang, perempuan karir menerapkan berbagai strategi yang disesuaikan dengan kondisi keluarga masing-masing. Strategi yang paling banyak dilakukan adalah membangun komunikasi secara rutin dengan anak, baik sebelum berangkat bekerja maupun setelah pulang bekerja. Komunikasi

dimanfaatkan untuk mengetahui aktivitas anak, kondisi emosional, maupun permasalahan yang dihadapi selama berada di sekolah atau lingkungan pergaulan.

Selain komunikasi, para informan juga berusaha menyediakan waktu khusus (*quality time*) bersama anak pada malam hari atau akhir pekan. Waktu tersebut digunakan untuk makan bersama, membantu mengerjakan tugas sekolah, bermain, beribadah, maupun melakukan kegiatan rekreasi sederhana bersama keluarga. Aktivitas tersebut dipandang lebih bermakna dibandingkan sekadar menghabiskan waktu bersama tanpa adanya interaksi yang intens.

Strategi lainnya adalah melibatkan suami dan anggota keluarga dalam proses pengasuhan. Pembagian peran ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan posisi ibu, melainkan sebagai bentuk kerja sama keluarga agar kebutuhan emosional anak tetap terpenuhi ketika ibu sedang bekerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas komunikasi, perhatian, serta keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kedekatan emosional dibandingkan lamanya waktu kebersamaan. Dengan demikian, fungsi kasih sayang masih dapat dipertahankan meskipun ibu memiliki keterbatasan waktu akibat pekerjaan.

4. Analisis Peran Ganda Perempuan Karir Berdasarkan Teori AGIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ganda perempuan karir dapat dipahami melalui teori Struktural Fungsional Talcott Parsons dengan skema AGIL. Keempat fungsi dalam teori tersebut saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana perempuan mempertahankan keseimbangan antara kehidupan keluarga dan pekerjaan.

Dari aspek *adaptation*, perempuan karir melakukan berbagai bentuk penyesuaian terhadap tuntutan pekerjaan dan kehidupan keluarga. Penyesuaian tersebut diwujudkan melalui pengaturan jadwal harian, penentuan prioritas, serta pemanfaatan dukungan suami dan keluarga agar kebutuhan anak tetap terpenuhi meskipun ibu bekerja.

Selanjutnya, aspek *goal attainment* terlihat dari tujuan yang ingin dicapai para informan, yaitu tetap mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga tanpa mengabaikan fungsi kasih sayang kepada anak. Mereka memandang keberhasilan bukan hanya diukur melalui pencapaian karir, tetapi juga dari kemampuan menjaga perkembangan emosional anak dan keharmonisan keluarga.

Pada aspek *integration*, perempuan karir membangun koordinasi dan kerja sama dengan pasangan maupun anggota keluarga lainnya dalam menjalankan tanggung jawab domestik. Pembagian peran tersebut mampu mengurangi konflik serta menciptakan hubungan keluarga yang lebih harmonis. Komunikasi yang terbuka antara suami, istri, dan anak menjadi faktor utama dalam menjaga keseimbangan sistem keluarga.

Sementara itu, aspek *latency* tercermin melalui upaya perempuan karir dalam mempertahankan nilai-nilai keluarga, seperti kasih sayang, perhatian, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Meskipun memiliki keterbatasan waktu, para informan tetap berusaha menanamkan nilai-nilai tersebut melalui komunikasi sehari-hari, pemberian teladan, serta pendampingan terhadap aktivitas anak.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keempat fungsi AGIL bekerja secara terpadu dalam mempertahankan stabilitas keluarga. Perempuan karir tidak hanya

menjalankan fungsi ekonomi melalui pekerjaan, tetapi juga tetap mempertahankan fungsi afektif keluarga melalui berbagai bentuk adaptasi, kerja sama, dan pemeliharaan nilai-nilai keluarga. Dengan demikian, keseimbangan antara peran profesional dan peran sebagai ibu dapat tercapai melalui proses yang bersifat dinamis dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan karir di Kelurahan Cengkareng Barat mampu menjalankan peran profesional sekaligus mempertahankan fungsi kasih sayang kepada anak meskipun dihadapkan pada berbagai tuntutan pekerjaan. Peran ganda tersebut dijalankan melalui pengaturan waktu, penentuan prioritas, pembagian peran dengan suami, serta pemanfaatan dukungan keluarga sehingga tanggung jawab sebagai pekerja dan sebagai ibu dapat berjalan secara beriringan.

Hambatan utama yang dihadapi perempuan karir meliputi keterbatasan waktu, kelelahan fisik dan mental setelah bekerja, serta tingginya tuntutan profesional yang mengurangi intensitas interaksi dengan anak. Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak menghilangkan fungsi kasih sayang dalam keluarga. Para informan tetap berupaya menjaga kedekatan emosional dengan anak melalui komunikasi yang terbuka, pemberian perhatian, pendampingan terhadap aktivitas anak, serta penyediaan *quality time* di sela-sela kesibukan bekerja. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi memiliki peran yang lebih penting dibandingkan kuantitas waktu dalam membangun hubungan emosional antara ibu dan anak.

Berdasarkan analisis menggunakan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons, perempuan karir mampu menjaga keseimbangan

antara sistem pekerjaan dan keluarga melalui proses adaptasi terhadap tuntutan lingkungan, pencapaian tujuan keluarga, integrasi antaranggota keluarga, serta pemeliharaan nilai-nilai kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran ganda perempuan karir tidak selalu menjadi penghambat dalam menjalankan fungsi kasih sayang kepada anak, tetapi dapat dijalankan secara seimbang apabila didukung oleh manajemen waktu yang baik, kerja sama dalam keluarga, dan komitmen untuk tetap mengutamakan kebutuhan emosional anak.

DAFTAR REFERENSI

Agustiara, S. (2023). *Peran Ganda Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Perspektif Islam (Studi pada Home Industry Dewi Keset di Desa Selorejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur)*. Skripsi.

Faizal, A. A., Afrizal, S., & Hardiansyah, M. A. (2023). *Peran ganda perempuan dalam penguatan ekonomi keluarga di pojok usaha mikro kecil dan menengah di wilayah Kantor Kecamatan Ciledug*. Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi, 6(2).

Fhatri, Z., Arrosyad, M. I., & Fhatri, L. (2021). *Peran wanita karir dalam menjalankan fungsi keluarga*. Jurnal Kajian Gender dan Anak.

Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). Sources of conflict between work and family roles. *Academy of Management Review*, 10(1), 76–88.

Handayani, T., & Sugiarti. (2002). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Parsons, T. (1951). *The Social System*. Glencoe, IL: Free Press.

Ritzer, G. (2009). *Teori Sosiologi Modern* (Edisi Bahasa Indonesia). Jakarta: Kencana.

Rizqi, M. A., & Santoso, S. A. (2022).
Peran ganda wanita karir dalam manajemen
keluarga. *Jurnal Manajerial*, 9(1).

Soekanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu
Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.